

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Profil Ustadzah Nor Laili Safitri

Nama lengkapnya adalah Nor Laili Safitri, orang tua, teman, saudara memanggil beliau Laili. Ustadzah Nor Laili Safitri merupakan pimpinan dari Banatusshofa. Ustadzah Nor Laili Safitri dilahirkan di kota Banjarmasin, pada tanggal 24 Januari 2000. Ustadzah Nor Laili Safitri merupakan anak dari pasangan H. Suriansyah dan Hj. Wardiah. Beliau merupakan anak ketiga dari empat bersaudara.

Ustadzah Nor Laili Safitri memulai jenjang pendidikan di Taman kanak-kanak Babussalam selesai pada tahun 2005, lalu melanjutkan ke sekolah MIN 3 Banjarmasin selesai pada tahun 2011. Kemudian setelah lulus dari sekolah MIN 3 Banjarmasin, Ustadzah Nor Laili Safitri melanjutkan belajar ilmu agama di Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru selesai pada tahun 2015. Setelah lulus dari Pondok Pesantren Al Falah Putri Banjarbaru, Ustadzah Nor Laili Safitri kembali melanjutkan belajar ilmu agama di Daruzzahra, Tarim-Hadramaut Yaman selama 4 tahun 5 bulan belajar disana dan kembali ke Indonesia pada tahun 2020. Dilihat dari riwayat pendidikan ini, kehidupan dan pendidikan Ustadzah Nor Laili Safitri sangat dekat dengan lembaga-lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu yang berbasis agama Islam.

Di usianya yang masih sangat muda yakni, 22 tahun Ustadzah Nor Laili Safitri telah terjun berdakwah di tengah masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya Banjarmasin. Pada tahun 2020, Ustadzah Nor Laili Safitri di perkenalkan oleh Ustadz H. Ilham Humaidi yang merupakan kakak kandung dari Ustadzah Nor Laili Safitri dan juga merupakan pengasuh sekaligus pendiri Majelis Ta'lim Dzikir dan Sholawat As-Shofa Banjarmasin untuk mengisi pengajian khusus muslimah di tempat tersebut. Berkat kepiawaiannya dalam membangun relasi dan juga pengalamannya dalam menuntut ilmu, Ustadzah Nor Laili Safitri dapat dikenal dengan sangat cepat dan juga mendapat respon yang baik dari masyarakat dalam berdakwah. Tidak hanya aktif mengisi pengajian di majelis khusus perempuan setiap hari Selasa ba'da zuhur di Majelis As-Shofa Banjarmasin, Ustadzah Nor Laili Safitri juga rutin mengisi pengajian satu bulan sekali, yakni di Majelis khusus perempuan Galeri Kambadear Garasi Segara yang beralamat di jalan Pramuka Komplek Semanda No.62 Kecamatan Banjarmasin Timur. Selain beraktivitas sebagai pimpinan di Banatusshofa dan aktif mengisi pengajian di berbagai tempat, baik didalam maupun di luar Banjarmasin. Ustadzah Nor Laili Safitri juga menjadi salah satu pengajar di Sekolah Dasar Attarbiyah Al Islamiyah yang beralamat di Jl. Sepakat Rt.30 Rw. 04 Pemurus Dalam, Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan.

2. Sejarah dan Perkembangan Banatusshofa

Pembentukan Banatusshofa ini, awal mulanya didirikan oleh Ibunda dari Ustadzah Nor Laili Safitri di mana pada masa itu Ustadzah Nor Laili Safitri masih berada di Daruzzahra Tarim-Hadramaut. Banatusshofa ini awalnya didirikan atas dasar sukarela dari perempuan ataupun anak-anak perempuan yang berkhidmah dan membantu di dalam pengajian Majelis As-Shofa tersebut. Adapun awal mula pengajian ini berdiri tanpa ada rencana sebelumnya, majelis khusus perempuan ini dulu diadakan rutin setiap hari Minggu pagi yang diisi oleh Ustadz H. Ilham Humaidi. Kemudian pengajian ini dilanjutkan kembali oleh Ustadzah Nor Laili Safitri setelah kepulangan ke tanah air. Setelah kedatangan Ustadzah Nor Laili Safitri ke Banjarmasin terbentuklah dengan sendirinya pengajian khusus muslimah yang dipimpin oleh Ustadzah Nor Laili Safitri dan juga dibantu oleh perempuan-perempuan yang berkhidmah di Majelis Ta'lim Dzikir dan Sholawat As-Shofa tersebut. Dengan demikian terbentuklah pengajian khusus muslimah yang hingga kini rutin digelar setiap hari selasa ba'da zuhur di Jalan Setia RT.38 No. 11 Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Banatusshofa berdiri pada tanggal 15 Agustus 2020, sehingga pada 15 Agustus 2021 yang lalu Banatusshofa genap telah berusia satu tahun. Sedangkan, kata Banat sendiri diambil dari arti perempuan yang belum menikah. Adapun dalam pemberian nama *As-Shofa* di belakang Banat ini pun diambil dari nama Majelis As-Shofa itu sendiri. Pemberian nama *As-Shofa* dibelakang kata Banat

merupakan atas saran dari Ustadz H. Ilham Humaidi yang merupakan khodimul majelis atau Pimpinan Majelis Dzikir dan Shalawat As-Shofa Banjarmasin. Berangkat dari dasar pemikiran di atas dan pemberian nama inilah, maka nama komunitas perempuan Banatusshofa berdiri.

Dalam pemberian nama *As-Shofa* dibelakang kata Banat tersebut, selain karena berada di Majelis As-Shofa dan merupakan bagian dari Majelis Ta'lim Dzikir dan Sholawat As-Shofa, juga mengandung makna dan harapan yang sama dengan berdirinya Majelis Ta'lim Dzikir dan Sholawat As- Shofa ini.⁷¹

Untuk diketahui Banatusshofa ini sendiri merupakan sebuah komunitas yang hanya dikhususkan untuk perempuan saja. Selain itu, Banatusshofa ini juga merupakan bagian dari Majelis Ta'lim Dzikir dan Sholawat As- Shofa Banjarmasin yang dipimpin oleh Ustadz H. Ilham Humaidi. Sementara itu, sejarah didirikannya Majelis Ta'lim Dzikir dan Sholawat As-Shofa Banjarmasin ini pada awalnya didasari oleh permintaan dari masyarakat sekitar tempat tinggal Ustadz H. Ilham Humaidi yang menginginkan agar didirikannya majelis yang sifatnya menetap.⁷² Hingga pada akhirnya, kajian dakwah di Majelis Ta'lim Dzikir dan Sholawat As- Shofa ini tidak hanya dihadiri secara langsung akan tetapi juga bagi jamaah yang berhalangan hadir dapat terus menyimak kajian dakwah yang berlangsung di media sosial akun resmi Majelis Ta'lim Dzikir dan

⁷¹ Wawancara bersama Ustadzah Nor Laili Safitri, 23 November 2021

⁷² Skripsi Lukmana. *Strategi Pengelolaan Media Sosial Dalam Pengembangan Dakwah Di Majelis Taklim Dzikir dan Sholawat As- Shofa Banjarmasin*. Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Antasari Banjarmasin. 2019

Sholawat As-Shofa Banjarmasin, yakni akun Instagram @majelissashofa, channel youtube majelisas-shofabanjarmasin dan fanpage facebook majelista'limasshofa

Dalam perjalanan berdirinya Banatusshofa ini, awal mulanya hanya memiliki 15 orang yang terdiri dari anak-anak yang masih duduk di Sekolah Dasar, hingga lambat laun telah mempunyai jumlah anggota 40 orang atau lebih dan terdiri dari berbagai kalangan serta latar belakang. Banatusshofa ini terdiri dari dua, yakni: Banat Belajar dan Banat Ashabul Khidmah. Banat belajar yakni, diadakan setiap malam sabtu, minggu, dan senin. Sedangkan, Banat Ashabul Khidmah merupakan kegiatan yang membantu dan hadir di Majelis As-Shofa setiap malam selasa dan hari selasa. Pembelajaran yang diajarkan Ustadzah Nor Laili Safitri kepada Banat ialah pembelajaran Akidah, Fikih, Akhlak, Qasidah, dan Maulid Al Habsyi. Adapun untuk pembelajaran lainnya juga dapat diadakan melalui tadabbur alam, halaqqah, dauroh dan ziarah yang biasanya rutin digelar setiap 6 bulan sekali. Pengajian rutin yang digelar setiap hari selasa setelah zuhur ini dilaksanakan bertempat di Majelis As-Shofa yang berada di Jalan Setia RT. 38 No.11 Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan. Serta dalam menampung jamaah yang hadir, maka dipilahlah lantai 2 dan 3 untuk bisa menampung jamaah muslimah yang hadir dan datang lebih banyak lagi di dalam pengajian tersebut. Dalam menampung jamaah yang jumlahnya semakin banyak dan hampir mencapai 150 orang atau lebih dalam pengajian tersebut, maka saat ini pengajian lambat-laun berpindah ke lantai 1 yang lebih luas agar dapat

menampung jamaah yang hadir. Selain itu karena padatnya jamaah yang hadir juga karena kebanyakan yang datang adalah ibu-ibu dan orang yang sudah sepuh. Agar memudahkan jamaah ibu-ibu untuk tidak naik turun tangga, maka dipilihlah pengajian yang dahulunya terletak di lantai 2 dan 3 saat ini berpindah ke lantai 1.

Pengajian muslimah yang dipimpin oleh Ustadzah Nor Laili Safitri ini, banyak di padati jamaah umum yang terdiri dari anak-anak usia sekolah dasar, remaja (siswa sekolah menengah dan atas), ibu-ibu dan juga orang yang sudah sepuh atau lanjut usia. Dalam proses pembelajarannya, pengajian ini dibuka dengan pembacaan surah Yasin yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna, pembacaan Aqidatul Awwam, baru setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan Hadrah Basaudan karangan dari Syaikh Abdillah bin Ahmad Basaudan yang dipimpin langsung oleh Ustadzah Nor Laili Safitri. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan dan tausiah yang diambil dari kitab *Mukhtar Hadits* karangan dari Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz dan kitab *Ajalitus Sibqhi* karangan dari Habib Muhammad Abdullah bin Abdullah Haddar yang disampaikan langsung oleh Ustadzah Nor Laili Safitri, dan diakhiri dengan pembacaan doa. Pengajian ini rutin digelar setiap ba'da zuhur, atau jam 13.30 Wita. Adapun dalam pemilihan waktu pengajian dipilih siang berdasarkan dari berbagai faktor.

Menurut Yuliana salah satu anggota Banatusshofa menjelaskan tentang perubahan waktu pengajian.

Dalam pemilihan waktu pengajian, sebelum ditentukan ba'da zuhur sebelumnya pengajian ini diadakan setelah shalat ashar yang berlokasi di lantai dua dan tiga. Tapi, karena pulangnye dekat magrib jadi diganti waktu pengajiannya menjadi setelah zuhur.⁷³

Selain itu, pengajian yang di pimpin oleh Ustadzah Nor Laili Safitri, dalam pengajiannya inipun turut juga di hadiri oleh Ustadz H. Ilham Humaidi. Kedatangan Ustadz H. Ilham Humaidi di pengajian ini yakni, memimpin pembacaan manaqib dan memberikan tausiah. Seperti pembacaan manaqib Sayyidatuna Ummul Mukminin Khadijah Al-Kubro yang rutin digelar setiap satu bulan sekali atau biasanya dipertengahan bulan.

3. Logo Banatusshofa

Dalam kegiatannya, Banatusshofa memiliki logo sebagai tanda pengenalnya, yaitu:



Gambar 4. 1 Logo Banatusshofa yang lama

⁷³ Wawancara dengan Yuliana, anggota Banatusshofa 23 November 2021



Gambar 4.2 Logo Banatusshofa yang baru diperbaharui pada 2020 hingga sekarang.

4. Fasilitas Banatusshofa

Dalam setiap pengajian Banatusshofa, memerlukan fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan dalam dakwah. Untuk itu peneliti telah mendata fasilitas apa saja yang digunakan dalam kegiatan dakwah tersebut. Adapun fasilitas yang digunakan dalam kegiatan tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel: 4.1 Fasilitas Majelis Ta'lim As-Shofa yang digunakan Banatusshofa

No.	Fasilitas	Keterangan
1.	Yasin	+ - 100 buah
2.	Terbang	5 buah
3.	Meja untuk ceramah ustadzah	1 buah
4.	<i>Microphone</i> untuk ceramah ustadzah	1 buah
5.	Aqidatul Awam	+ - 100 buah
6.	Meja	10 buah

7.	<i>Microphone</i>	4 buah
8.	Bas	1 buah
9.	Rolling	1 buah
10.	Bukhur	2 buah
11.	Colom	13 buah
12.	Box	4 buah
13.	Corong	4 buah
14.	Alesis	1 buah
15.	Ampli	6 buah
16.	Mixer	1 buah

5. Komunikasi Persuasif Publik dan Intrapersonal Ustadzah Nor Laili Safitri

Komunikasi yang baik tentu dapat dengan mudah menarik seseorang dalam mengikuti sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam komunikasi persuasif publik dan intrapersonal (antar individu) ada beberapa hal yang dilakukan Ustadzah Nor Laili Safitri dalam penggunaan komunikasi persuasif terhadap publik dan *intrapersonal* (antar individu). Berdasarkan hasil wawancara dari Ustadzah Nor Laili Safitri, komunikasi persuasif yang digunakan

mengajak orang lain dalam kebaikan ialah dengan menggunakan cara sebagai berikut:

a. Ziarah

Ziarah merupakan salah satu sarana dalam melakukan komunikasi persuasif. Tujuan dari ziarah ini juga memiliki pengaruh yang sangat penting dalam proses komunikasi dakwah, yakni melalui ziarah atau rihlah bersama ustadzah Nor Laili Safitri.

b. Pamflet

Dalam perkembangannya, komunikasi persuasif yang digunakan dalam pengajian tersebut yakni, penggunaan pamflet sebagai sebuah cara untuk mengajak jamaah agar berhadir ke pengajian tersebut. Hal ini merupakan alternatif agar lebih mudah dalam memudahkan para jamaah untuk mengetahui jadwal-jadwal pengajian di hari tersebut. Aktivitas publikasi pamflet ini juga dapat di lihat dari media sosial akun instagram *@majelissshofa* juga akun instagram *@banatusshofa* itu sendiri. Adapun admin dalam mengelola dan publikasi dari akun Instagram *@Banatusshofa* itu terdiri dari 3 orang yakni, Ustadzah Nor Laili Safitri, Yuliana dan Naili.

B. Penyajian Data

1. Teknik Komunikasi Persuasif dalam Isi Ceramah Ustadzah Nor Laili Safitri

Setelah peneliti melakukan penelitian dalam kegiatan kajian dakwah khusus muslimah Banatusshofa Banjarmasin, secara umum peneliti dapat

mengetahui kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan kajian dakwah khusus muslimah yang rutin digelar setiap hari selasa setelah zuhur. Dalam menyampaikan kegiatan dakwah Islam terdapat teknik-teknik komunikasi yang dapat digunakan sebagai daya tarik mad'u untuk datang ke suatu majelis ilmu, salah satu faktor utama dalam keberhasilan dakwah tersebut tentunya tidak terlepas dari peran seorang da'i atau da'iah. Keberhasilan ini tentunya juga berdasarkan bagaimana cara yang dilakukan dalam menyampaikan materi dakwah tersebut kepada para mad'u. Penyampaian materi dakwah yang mudah dipahami ini pun juga dapat menjadi kunci da'i dan da'iah dalam mengajak mad'u berbuat yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar.

Ceramah yang disampaikan dapat menarik mad'u untuk mendatangi majelis ilmu, salah satunya ialah penggunaan bahasa yang lugas dan ringan dalam memberikan makna atau ilustrasi yang dicontohkan dalam setiap pesan-pesan apa yang disampaikan. Terlebih juga dalam memberikan pencerahan kepada setiap permasalahan yang tengah dihadapi, yang disesuaikan dengan kondisi saat ini.

Komunikasi yang digunakan tentunya juga menjadi peran penting dalam berdakwah terutama dikalangan muslimah. Komunikasi yang digunakan juga merupakan komunikasi yang dapat mengajak, menyeru dan mempengaruhi mad'u untuk dapat mengikuti keinginan da'i. Adapun komunikasi yang

digunakan untuk dapat mempengaruhi ialah persuasif. Komunikasi persuasif ini merupakan komunikasi yang dapat mempengaruhi sikap, tingkah laku orang lain untuk dapat mengikuti sesuai dengan arahan dari da'i.

Dalam menyampaikan dakwah, Ustadzah Nor Laili Safitri dapat dilihat dari berbagai aspek. Salah satunya penggunaan komunikasi verbal yang dikemas dengan baik dan mengaitkan dengan kejadian yang terjadi di masyarakat. Sehingga komunikasi yang disampaikan dapat menarik perhatian dan memudahkan mad'u dalam menangkap makna atau pesan apa yang disampaikan oleh Ustadzah Nor Laili Safitri.

Dalam memberikan materi dakwah, Ustadzah Nor Laili Safitri menggunakan kata-kata atau bahasa yang dapat dengan mudah ditangkap oleh mad'u. Materi- materi dakwah itupun juga, di imbangi dengan kondisi dan sosiologi masyarakat yang hadir. Kebanyakan dari jamaah yang hadir di pengajian tersebut ialah ibu-ibu, remaja, dan orang tua yang sudah sepuh. Karenanya, ustadzah Nor Laili Safitri berusaha menyajikan nilai-nilai Islam melalui pengilustrasian atau memberikan gambaran dalam penjelasan materi yang disampaikan. Kekhasan yang digunakan dalam ceramah Ustadzah Nor Laili Safitri ialah dengan bahasa yang tegas namun tetap dengan suara yang lembut. Sehingga seringkali pesan-pesan yang disampaikan tersebut dapat menyentuh kalbu. Ustadzah Nor Laili Safitri ketika menyampaikan dakwah juga selalu memerhatikan jamaahnya, termasuk jamaah yang datang dari berbagai daerah, dan menggunakan bahasa yang ringan sehingga mudah

dipahami oleh jamaahnya. Soal komunikasi, Ustadzah Nor Laili Safitri memang sangat pintar dalam menjalin pembicaraan yang jelas di simak telinga dan mudah di pahami. Apalagi dalam ceramah tersebut, Ustadzah Nor Laili Safitri juga menggunakan cerita yang dapat memberikan nilai-nilai hikmah yang terkandung di dalam setiap materi yang disampaikan. Dalam menyampaikan materi dakwah, kajian dakwah Ustadzah Nor Laili Safitri ini juga memanfaatkan media sosial youtube. Melalui media sosial youtube itu, jamaah yang berhalangan hadir dapat mengikuti pembacaan Hadrah Basaudan sekaligus ceramah-ceramah yang dipimpin langsung oleh Ustadzah Nor Laili Safitri. Video siaran langsung (*live streaming*) itu merupakan akun media sosial youtube yang juga merupakan akun youtube yang digunakan oleh Majelis Ta'lim Dzikir dan Sholawat As-Shofa Banjarmasin dalam pengajian yang dipimpin oleh Ustadz H. Ilham Humaidi. Dalam beberapa *live streaming* melalui channel youtube dapat dilihat dari berbagai video yang diunggah dan sudah diberi judul. Dalam siaran video tersebut dapat dilihat bagaimana pesan komunikasi persuasif yang disampaikan oleh Ustadzah Nor Laili Safitri melalui isi ceramah.

Berikut ini merupakan transkrip komunikasi persuasif yang dapat dilihat dari ceramah- ceramah Ustadzah Nor Laili Safitri dalam setiap menyampaikan materi dakwah.

a. Ceramah Materi Pertama

Materi “Mahram” pada tanggal 14 September 2021 dalam kitab *Mukhtar Hadits* karangan dari Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz.

Perbedaan *lakian* dan *binian* dalam pakaian dan juga aurat. Aurat perempuan seluruh tubuh. Adapun termasuk dalam mahram perempuan ialah *abah, kai, anak, cucu, kemanakan dangsanak lakian, kemanakan dangsanak binian, paman* dari *dangsanak abah* dan *paman* dari *dangsanak* mama, itu namanya mahram. Adapun dalam perkara potong rambut *amun kawa* cari selagi ada yang *babinian haja*.

b. Ceramah Materi Kedua

Materi “Sabar” pada tanggal 7 Desember 2021 dalam kitab *Ajalitus Sibqhi* karangan dari Habib Muhammad bin Abdullah Al Haddar.

Daripada ujian yang paling tinggi dan mulia adalah sabar. Sabar atas apa? Sabar atas orang muslimin menyakiti kita. Maksudnya adalah tidak membalas apa yang orang tersebut lakukan kepada kita. Sebagian orang ketika dijahati atau diganggu oleh orang, ada yang membalas dan tidak membalas akan tetapi orang yang tidak membalas ini mendoakan. Mendoakannya pun antara dua: baik atau buruk. Tapi doakanlah yang baik. Ketika kita disakiti, dijahati doakan yang baik-baik, karena doa orang yang terdzholimi itu langsung dikabulkan. Ketika disakiti orang jangan sampai kita memiliki pikiran untuk

membalas orang yang menjahati kita. Biarlah mereka dengan keadaan mereka. Kita dengan keadaan kita.

Berdasarkan substansi-substansi gagasan dalam pesan dakwah yang disampaikan Ustadzah Nor Laili Safitri tersebut, dengan melihat kecenderungan ciri-ciri bentuk gaya komunikasi yang digunakan, yakni:

1) Gagasan Pertama:

Daripada ujian yang paling tinggi dan mulia adalah sabar. Sabar atas orang muslimin menyakiti kita. Maksudnya adalah tidak membalas apa yang orang tersebut lakukan kepada kita.

Berdasarkan bahasa yang digunakan dalam gagasan pertama ini tidak menunjukkan bahasa-bahasa yang tinggi sehingga dengan mudah dipahami. Selain itu, dalam gagasan ini beliau juga memberikan nasihat-nasihat informatif yang ditunjukkan dengan pernyataan bahwa daripada ujian yang paling tinggi dan mulia adalah sabar. Karena itu betapa tingginya dan mulia orang yang mendapat ujian disakiti namun tetap sabar, mendoakan dan memaafkan orang lain yang telah berbuat zholim kepadanya.

2) Gagasan Kedua:

“Sebagian orang ketika dihajati atau diganggu oleh orang, ada yang membalas dan tidak membalas akan tetapi orang yang tidak membalas ini mendoakan. Mendoakannya pun antara dua: baik atau buruk. Tapi doakanlah yang baik.

Ketika kita disakiti, dihajati doakan yang baik-baik, karena doa orang yang terdzholimi itu langsung dikabulkan.”

Pada bagian ini, pesan yang disampaikan juga masih dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh mad'u. Dalam substansi ini, Ustadzah Nor Laili memberikan bentuk pengharapan dan juga memberikan pegangan ketika menghadapi satu kesalahan atau ketika menjadi korban dari kesalahan itu sendiri. Pengharapan dan pegangan itu ialah ketika dizholimi oleh orang lain, maka kita mendoakan. Dalam mendoakan juga ada dua, yaitu doa yang baik dan yang buruk, akan tetapi doakan lah yang baik-baik. Karena doa-doa orang yang terdzholimi itu langsung di kabulkan oleh Allah. Hal itu disampaikan agar ketika kita dizholimioleh orang lain, doakan mereka dengan doa-doa yang baik-baik.

3) Gagasan Ketiga:

“Ketika disakiti orang jangan sampai kita memiliki pikiran untuk membalas orang yang menjahati kita. Biarlah mereka dengan keadaan mereka. Kita dengan keadaan kita.”

Pada bagian ini, Ustadzah Nor Laili Safitri mencoba mempertegas seruan atau ajakan-ajakannya. Spesifiknya mengajak untuk menjadi seorang yang penyabar dan juga pemaaf. Secara tegas Ustadzah Nor Laili Safitri menyampaikan agar tidak membalas ataupun memiliki pikiran membalas terhadap orang yang berbuat salah atau menyakiti kita. Hal ini disampaikan agar mad'u mencontoh dan menjadi orang yang sabar terhadap ujian terutama

ketika mendapat ujian dijahati oleh orang lain. Bagian ini juga beliau menyampikan “ Biarlah mereka dengan keadaan mereka, kita dengan keadaan kita”, yaitu jadilah orang yang penyabar dan pemaaf, dan tidak menyakiti orang lain yang menyakiti kita.

Berdasarkan penjelasan pada masing-masing gagasan pesan sebagaimana di atas, dapat dipahami bahwa secara konsisten Ustadzah Nor Laili Safitri menggunakan bahasa yang sederhana, yang juga didukung dengan volume suara, intonasi, serta gestur-gestur dalam memperkuat dakwahnya. Dalam penyampaian pesan ini, Ustadzah Nor Laili Safitri juga tidak menunjukkan pesan-pesan yang membuta mad'u menjadi tersinggung atau tersakiti dengan pesan yang disampaikannya. Di samping itu dalam pesan dakwahnya itu juga Ustadzah Nor Laili Safitri memberikan pengharapan kepada mad'u agar menyelesaikan atau permasalahan dengan sabar. Yaitu tidak membalas kembali perbuatan atau kesalahan yang dilakukan orang lain kepada diri kita. Ustadzah Nor Laili Safitri mempertimbangkan pesan dakwahnya yang disampaikan dengan mempertimbangkan ide, perasaan mad'u dan juga harapan kepada mad'u. Dengan itu ceramah dibangun dengan komunikasi persuasif yang dapat mengajak atau menyeru mad'u untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh da'i.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Nor Laili Safitri, materi pesan yang akan diangkat juga disesuaikan dengan memperhatikan permasalahan atau pembahasan yang ada di masyarakat, yaitu

dengan mempertimbangkan siapa dan bagaimana kondisi sasaran dakwah. Hal ini karena isi materi dakwah yang disampaikan juga berbeda struktur penyampaian pesan dakwahnya apabila sasaran mad'unya juga berbeda.

Dalam menyampaikan materi dakwah, saya menyesuaikan kondisi jamaah yang hadir. Kemudian juga memberikan pemahaman dengan materi apa yang disampaikan. Kebanyakan dari jamaah yang hadir di sini adalah ibu-ibu, jadi saya berusaha untuk tidak menggurui dan juga menyampaikan dengan bahasa yang di sesuaikan dengan kondisi masyarakat atau jamaah yang hadir disini.⁷⁴

Pembahasan-pembahasan pesan yang disampaikan dengan efektif dan efisien, kepada jamaah juga dapat menunjang dalam keberhasilan dan pengembangan dakwah sehingga mendapatkan respon yang baik dari jamaah. Sehingga dalam komunikasi persuasif yang digunakan Ustadzah Nor Laili Safitri juga, mencakup beberapa hal yakni, pemilihan bahasa, ilustrasi atau penggambaran, dan penempatan sikap.

Berdasarkan hasil observasi yang diikuti oleh peneliti dalam penyampaian materi dakwah yang digunakan oleh Ustadzah Nor Laili Safitri. Ditemukanlah beberapa indikator yang digunakan Ustadzah Nor Laili Safitri dalam memberikan pesan dakwah, berikut ini merupakan komunikasi

⁷⁴ Wawancara dengan Ustadzah Nor Laili Safitri, 23 November 2021

persuasif yang digunakan oleh Ustadzah Nor Laili Safitri dalam memberikan materi dakwah kepada jamaah, yakni:

1) Pemilihan Bahasa

Dalam menyampaikan materi dakwah, Ustadzah Nor Laili Safitri memilih bahasa yang dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat. Terlebih jika dalam suatu pengajian tersebut jamaah yang hadir merupakan masyarakat setempat atau yang berada di lingkungan wilayah tersebut. Penggunaan bahasa yang dipilih dalam ceramah Ustadzah Nor Laili Safitri ini ialah menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Banjar dan Indonesia. Adapun dalam pelaksanaan kajian dakwah tersebut, Ustadzah Nor Laili Safitri tidak hanya menggunakan bahasa Banjar saja akan tetapi juga menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari penggabungan dua bahasa yang digunakan Ustadzah Nor Laili Safitri dalam menyampaikan ceramah. Adapun dalam meyakinkan jamaah, maka dapat memilih kata yang tepat, mempersiapkannya jauh sebelumnya, juga mengemukakannya dengan tepat pula, maka hasil komunikasi yang sempurna dapat dipastikan.

b. Ilustrasi atau Penggambaran

Dalam penggunaan ilustrasi atau penggambaran yang disampaikan oleh Ustadzah Nor Laili Safitri juga di sesuaikan

dengan materi pesan yang di bahas di dalam kitab tersebut. Ilustrasi yang di angkat untuk menjelaskan materi pesan yang disampaikan, Ustadzah Nor Laili Safitri menentukan dan mempertimbangkan ilustrasi yang diperlukan dan diterima oleh jamaah dalam penyampaian isi pesan tersebut. Seperti penggunaan ilustrasi yang dapat dilihat dan disimak dengan jelas dalam setiap isi ceramah yang disampaikan oleh Ustadzah Nor Laili Safitri.

c. Penempatan Sikap

Sikap merupakan kecenderungan bertindak, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, dan nilai yang mempunyai daya pendorong dan motivasi serta sikap yang timbul dari hasil pengalaman. Adapun dalam penempatan sikap dan penyesuaian diri Ustadzah Nor Laili Safitri terhadap jamaah atau objek ini dapat terlihat dari komunikasi yang dilakukan Ustadzah Nor Laili Safitri, yakni dalam pendekatan komunikasi yang dilakukan antara Ustadzah Nor Laili Safitri dan juga kepada jamaah. Sikap yang baik juga dapat memberikan kesan yang baik, juga dapat digunakan sebagai komunikasi persuasif.

Penempatan sikap dalam dakwah Ustadzah Nor Laili Safitri dalam terlihat pada komunikasi dan juga sikap dari Ustadzah Nor Laili Safitri dalam menyesuaikan diri. Adapun dalam pendekatan komunikasi yaitu sebagai berikut:

a) Memposisikan diri

Dalam ceramah penempatan sikap yang dilakukan Ustadzah Nor Laili Safitri ialah dengan memposisikan diri kepada jamaah. Pendekatan komunikasi ini membuat Ustadzah dan jamaah saling memiliki perasaan yang sama. Penempatan sikap yang juga dapat dilihat dari Ustadzah Nor Laili Safitri ialah penggunaan kata “kita” yang menunjukkan bahwa keterlibatan perasaan dan kondisi jamaah yang juga dapat dirasakan oleh Ustadzah.

2. Komunikasi Verbal dan Nonverbal Ustadzah Nor Laili Safitri

Dalam menyampaikan pesan oleh pengirim kepada penerima, maka pesan yang disampaikan itu dikemas agar menjadi lebih menarik sehingga pesan tersebut dapat menjadi daya magnet yang dapat menarik perhatian penerima. Bentuk penyampaian komunikasi yang digunakan dalam kegiatan persuasif tersebut biasanya terdiri dari dua bentuk komunikasi, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Berdasarkan dua bentuk komunikasi tersebut dapat terlihat dalam pengajian setiap hari Selasa yang dipimpin oleh Ustadzah Nor Laili Safitri, yakni sebagai berikut:

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi lisan atau biasa disebut juga dengan komunikasi secara langsung. Pesan yang disampaikan dapat berupa kata-kata atau tulisan dalam mengemukakan ide, gagasan atau suatu informasi yang mempengaruhi sikap, tingkah laku orang lain melalui pesan yang telah kita sampaikan. Selain itu, komunikasi verbal (kata-kata) adalah lambang-lambang bersifat abstrak yang dibuat dan disepakati oleh sekelompok tertentu kemudian diberikan makna tertentu pula.⁷⁵

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa lisan (*oral communication*) dan bahasa tulisan (*written communication*). Dalam penyampain pesan, biasanya komunikator lebih banyak menggunakan pesan verbal yakni kata-kata atau bahasa. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebar, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.⁷⁶

⁷⁵ Luhur Wicaksono, "Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran", *Jurnal Pembelajaran Perspektif*, vol. 1 Nomor 2 (2016), 16.

⁷⁶ Adler dan Rodman dalam Djuarsa, 1994:256

Pada tahap persuasif saat ini, Ustadzah Nor Laili Safitri dalam berkomunikasi lebih banyak mempersuasi mad'u dengan melibatkan banyak komunikasi verbal dan nonverbal. Dalam komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa lisan atau penyampaian pesan melalui kata-kata dan bahasa. Dalam penyampaian pesan, biasanya Ustadzah Nor Laili Safitri lebih banyak menggunakan pesan verbal yaitu penggunaan kata-kata dan bahasa. Karena itu dalam menyampaikan pesan seorang komunikator membutuhkan pengetahuan tentang bentuk-bentuk pesan verbal, yang terdiri dari:

a) Struktur pesan: ditunjukkan oleh pola penyimpulan (tersirat atau tersurat), pola urutan argumentasi (mana yang lebih dahulu, argumentasi yang disenangi atau yang tidak disenangi), pola obyektivitas (satu sisi atau dua sisi). Pesan yang disampaikan juga dapat lihat dari berbagai makna. Dalam penyampaian pesan dakwah, Ustadzah Nor Laili Safitri memberikan komunikasi yang sederhana, dengan memilih bahasan yang mudah dan juga yang sudah *familiar* atau sering didengar oleh jamaah.

b) Gaya pesan: menunjukkan variasi *linguistic* dalam penyampaian pesan (perulangan, mudah mengerti, perbendaharaan kata). Gaya pesan yang disampaikan oleh Ustadzah Nor Laili Safitri ini merupakan pesan persuasif, yakni dalam penyampaian materi pesan tersebut Ustadzah Nor Laili Safitri menguatkan ajakan dan juga seruannya mengapa harus

menjadi manusia yang bermanfaat dan sabar atas segala kejahatan orang lain terhadap kita. Secara spesifiknya, ajakan itu kemudian dikuatkan Ustadzah Nor Laili Safitri dengan menyampaikan penjelasan tentang buah dari kesabaran itu, yakni mustajabnya doa orang yang terzholimi. Dalam penyampain pesan dakwah, Ustadzah Nor Laili Safitri tetap mempertahankan bahasa yang mudah di mengerti maknanya, sederhana dan tegas, namun tetap dengan bahasa yang tidak menyinggung dan juga menggurui mad'unya.

c) Daya tarik pesan: mengacu pada motif-motif psikologis yang dikandung pesan (rasional-emosional), daya tarik ketakutan, daya tarik ganjaran).⁷⁷ Pesan yang disampaikan Ustadzah Nor Laili Safitri juga mempertimbangkan pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'unya, yakni dengan mempertimbangkan ide, perasaan, dari mad'u atau jamaah yang hadir dipengajian tersebut. Kedekatan perasaan inilah yang membuat jamaah semakin banyak dan senang untuk terus hadir di pengajian tersebut.

Dalam melakukan komunikasi persuasif tidak dalam bentuk paksaan yang keras akan tetapi dengan penggunaan bahasa yang ringan dan logika kebenarannya sehingga dapat diterima. Penggunaan bahasa dalam komunikasi persuasif berbeda dengan argumentasi yang hanya sekedar

⁷⁷ Adler dan Rodman dalam Djuarsa, 1994:256

menyampaikan pendapat atau argumen saja. Bahasa yang digunakan dalam persuasi ini dapat membuat lawan bicara mengikuti perintah atau arahan dari pengirim pesan.

Berdasarkan dari penggunaan bahasa dalam bentuk komunikasi persuasif ini dapat dilihat dalam isi ceramah yang disampaikan oleh Ustadzah Nor Laili Safitri dalam kegiatan kajian dakwah khusus muslimah tersebut. Adapun dalam penggunaan kata-kata atau secara lisan, penyampaian pesan dakwah tersebut juga mempunyai hambatan, yakni bahasa. Karenanya dalam menyampaikan materi dakwah Ustadzah Nor Laili Safitri menggabungkan dua bahasa dalam ceramah beliau, yakni: Bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia. Komunikasi verbal dalam menyampaikan pesan atau ceramah, Ustadzah Nor Laili Safitri berupa komunikasi yang penuh dengan pembahasan-pembahasan yang ringan, mengaitkan materi yang disampaikan dengan penjelasan-penjelasan dari hadits ataupun dari perkataan para ulama. Sehingga komunikasi yang disampaikan mendapat kepercayaan dari mad'u.

Oleh karenanya bahasa dapat menjembatani proses komunikasi antara da'i dan mad'u sehingga dapat membangun kesamaan-kesamaan dalam pikiran dan juga perasaan. Dalam penggunaan komunikasi verbal juga tidak hanya berupa ucapan atau kata-kata saja, akan tetapi juga dapat melalui tulisan seperti tulisan yang dapat dengan mudah ditemukan dalam buku-

buku dakwah, tulisan-tulisan yang dipublikasikan melalui Internet atau *Internasional Connection Networking*, majalah, surat, poster atau pamflet.

2) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang mencakup dengan semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal). Penggunaan bahasa nonverbal ini dapat dilihat pada komunikasi yang dilakukan oleh individu dan lingkungan dimana dalam penyampaiannya, komunikasi tidak hanya cukup dengan mengandalkan komunikasi secara langsung yang berupa kata-kata saja atau verbal saja akan tetapi juga mengandalkan komunikasi nonverbal yang dapat mewakili suatu pesan atau informasi apa yang ingin disampaikan. Komunikasi verbal dapat dilihat dari gerakan tubuh, seperti jari yang digerakkan, mimik wajah, sikap yang ditampilkan, kemudian pakaian yang digunakan. Dalam penampilan diri yang terlihat dari seorang komunikator juga didalamnya terdapat suatu pesan yang dapat diartikan maknanya oleh komunikan. Hal yang tak kalah penting adalah persoalan pakaian dan aksesoris. Perihal kerapian dalam hal berpakaian juga akan mencerminkan kepribadian seseorang. Pakaian aksesoris juga dapat menjadikannya sebagai kesan pertama sehingga kita harus berhati-hati dalam memilihnya.⁷⁸ Hal ini juga menjadi salah satu teknik dalam komunikasi

⁷⁸ Rochajat Harun, "Komunikasi Nonverbal dalam Proses Pelatihan". *Jurnal Mediator*, Vol. 3 No. 2, 2002, 306.

persuasif. Adapun dalam penggunaannya, komunikasi nonverbal mempunyai tiga bentuk, yaitu:

1) Kinesik

Pesan-pesan kinesik berkaitan dengan pesan yang disampaikan melalui gerakan tubuh/anggota tubuh. Dalam pesan yang disampaikan Ustadzah Nor Laili Safitri dapat terlihat bahwa pesan itu tidak hanya disampaikan melalui kata-kata atau ucapan lisan saja, akan tetapi juga melalui komunikasi nonverbal, yakni komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, simbol, lambang yang dapat diartikan pesannya oleh komunikan. Adapun dalam penggunaan gerakan tubuh, seperti ekspresi wajah atau mimik muka, gerakan tangan yang mengisyaratkan bahwa itu merupakan sebuah proses komunikasi yang didalamnya terdapat pemaknaan yang dapat diartikan oleh komunikan.

2) Proksemik

Pesan-pesan proksemik pada prinsipnya ditunjukkan melalui pemeliharaan jarak fisik tatkala kita berkomunikasi, misalnya jarak intim, pribadi, kelompok dan jarak dengan khalayak. Dikelompokkan pula pesan melalui penataan ruang dan pemilihan waktu.

3) Paralingustik

Pesan-pesan paralingustik melalui penampilan kualitas suara, ciri-ciri vokal, pembatasan vokal, dan pemisahan vokal.⁷⁹ Dalam menyampaikan pesan juga dapat dilihat dari kualitas suara, yakni intonasi tinggi dan rendahnya kalimat atau kata-kata yang ditekankan saat pengucapannya.

C. Analisis Data

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bagian penyajian data sebelumnya, langkah berikutnya adalah analisis data, untuk lebih sistematisnya analisis data ini akan dikemukakan berdasarkan urutan permasalahan seperti yang terdapat pada penyajian data.

1. Teknik Komunikasi Persuasif dalam Isi Ceramah Ustadzah Nor Laili Safitri

Pengembangan dakwah Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya ialah dengan menggunakan dakwah melalui kata-kata atau dakwah bil lisan. Dalam menyampaikan pesan dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan saja, akan tetapi juga dapat mengena di hati jamaah.

Dalam melakukan komunikasi persuasif sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, maka ada beberapa teknik yang dilakukan Ustadzah Nor Laili Safitri dalam menjalankan komunikasi persuasif

⁷⁹ Samovar dan Porter dalam Mulyana, 2010: 198

sehingga pesan tersebut dapat dengan mudah menarik minat dan mempengaruhi sikap, tingkah laku, perbuatan komunikan sebagai penerima pesan.

Berdasarkan pada penyajian data diatas, daya tarik dan teknik pesan juga dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pemilihan Bahasa

Pemilihan bahasa ini pun juga disesuaikan dengan komunikan atau orang yang menerima pesan. Dalam pengajian khusus muslimah ini, ustadzah Nor Laili Safitri menggunakan bahasa dan pembahasan materi yang disesuaikan dengan kondisi dan sosiologis mad'u. Mayoritas muslimah yang hadir saat pengajian tersebut merupakan anak-anak, remaja, ibu-ibu dan juga orang tua yang sudah sepuh. Sehingga materi yang disampaikan Ustadzah Nor Laili Safitri adalah materi yang ringan, namun tetap berisi tentang ilmu-ilmu agama yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa juga dapat menarik perhatian dari komunikan. Dalam komunikasi persuasif, penggunaan bahasa merupakan hal yang paling penting dalam upaya mempengaruhi, membujuk, mengajak komunikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dari komunikator. Bahasa yang sopan yakni, bahasa yang tidak ada paksaan didalamnya. Sehingga pemilihan kata dalam menyampaikan materi sangat penting dipelajari

sebelum materi itu disampaikan. Penjelasan tersebut dituturkan dengan sangat baik, dan secara logika kebenarannya dapat diterima dan dengan mudah dimengerti komunikan.

Proses komunikasi dalam penggunaan bahasa yang ringan dan mudah dipahami begitulah gaya ceramah Ustadzah Nor Laili Safitri dalam menyampaikan nasihatnya kepada para jamaah. Kajian materi yang disampaikan Ustadzah Nor Laili Safitri tentang cara menjaga aurat dan juga sabar dalam menyikapi kejahatan dari orang lain. Kajian Ustadzah Nor Laili Safitri sesekali menggunakan bahasa candaan yang dapat mengundang semangat dan juga tawa jamaah agar tidak bosan mendengarkan.

Kajian materi yang disampaikan Ustadzah Nor Laili Safitri dalam kajian rutin yang digelar setiap hari Selasa. Melalui beberapa bagian dalam materi ceramah Ustadzah Nor Laili Safitri, yakni mahram dan juga sabar. Seperti yang terlihat dalam salah satu bagian yang berada di dalam materi Mahram. Dalam salah satu bagian tersebut yaitu “Perbedaan *lakian* dan *binian* dalam pakaian dan juga aurat. Aurat perempuan seluruh tubuh. Adapun termasuk dalam mahram perempuan ialah *abah, kai, anak, cucu, kemanakan dangsanak lakian, kemanakan dangsanak binian, paman* dari *dangsanak abah* dan *paman* dari *dangsanak mama*, itu namanya

mahram”. Komunikasi persuasif yang digunakan Ustadzah Nor Laili Safitri ini mengajak agar khususnya perempuan muslimah menjaga auratnya terhadap yang bukan mahramnya. Dijelaskan dalam ceramah tersebut, ada beberapa orang yang termasuk didalamnya merupakan mahram bagi perempuan muslimah. Dalam penggunaan bahasa ini juga Ustadzah Nor Laili Safitri sesekali menggabungkannya dengan bahasa Banjar dan bahasa Indonesia.

Adapun penggunaan bahasa dalam bagian ceramah “Sabar” yang disampaikan Ustadzah Nor Laili Safitri dalam dilihat dari salah satu bagian tersebut, yaitu “Daripada ujian yang paling tinggi dan mulia adalah sabar. Sabar atas orang muslimin menyakiti kita. Maksudnya adalah tidak membalas apa yang orang tersebut lakukan kepada kita. Sebagian orang ketika dijahati atau diganggu oleh orang, ada yang membalas dan tidak membalas akan tetapi orang yang tidak membalas ini mendoakan”. Pesan yang disampaikan Ustadzah Nor Laili Safitri ini membuat semua jamaah khusyuk dalam mendengarkan ceramah. Bahasa yang ringan namun berisi dan mudah dipahami juga mengena dihati jamaah.

Pendeknya ada dua poin yang dapat diambil hikmahnya melalui materi dari dua ceramah ini,. Ustadzah Nor Laili Safitri mengajak jamaah muslimah untuk bisa menjaga diri dari sesuatu

yang bukan mahram dan sabar serta mendoakan terhadap kejahatan orang lain.

b. Ilustrasi atau Penggambaran

Penggunaan ilustrasi atau penggambaran dalam ceramah dapat mendorong orang lain untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang diinginkan. Dengan cara pengilustrasian dan penggambaran isi pesan ini, ada kemungkinan munculnya penafsiran yang tak terhingga dari setiap orang. Melalui pengilustrasian ini dapat diartikan bahwa kita memiliki persepsi tidak hanya mengenai benda dan kata-kata, akan tetapi juga mengenal orang lain: harus seperti apa mereka itu, bagaimana mereka harus bertindak, dan apa yang mereka katakan.

Salah satu isi pesan persuasif yang disampaikan oleh Ustadzah Nor Laili Safitri pada kajian ini dapat dilihat melalui ceramah yang yaitu sabar. Dalam isi pesan tersebut, Ustadzah Nor Laili Safitri mengajak untuk menjadi orang yang membalas dengan kebaikan seperti mendoakan kebaikan untuk orang lain yang telah menyakiti.

“Mendoakannya pun antara dua: baik atau buruk. Tapi doakanlah yang baik. Ketika kita disakiti, dihajati doakan yang baik-baik, karena doa orang yang terdzholimi itu langsung dikabulkan.”

Pembahasan di atas merupakan isi ceramah yang digunakan ustadzah Nor Laili Safitri dalam menyederhanakan penjelasan melalui ilustrasi atau penggambaran agar jamaah segera memahami apa yang disampaikan. Dan dalam menata pesan dakwah disajikan dengan penganalogian yang mudah dipahami, dan disambut dengan hangat oleh jamaah.

c. Penempatan Sikap

Penempatan sikap yang dilakukan oleh Ustadzah Nor Laili Safitri adalah kemampuan menyatukan diri dengan komunikan dalam artian menyatukan diri secara komunikatif, sehingga antara komunikan dan komunikator tampak menjadi satu. Dalam penempatan sikap yang digunakan Ustadzah Nor Laili Safitri dapat dilihat melalui kata-kata yang digunakan dalam menyatukan diri adalah dengan menggunakan kata “kita”. Selain itu juga gaya bahasa yang sopan, kuat dan hangat dapat membangun hubungan yang dilakukan komunikator kepada komunikan. Dalam proses komunikasi persuasif juga terdapat penggunaan ekor pertanyaan (*tag question*) yang sering berada di dalam isi pesan ceramah. Misalnya, yang terdapat dalam isi ceramah Sabar. “Sabar atas apa?” merupakan pertanyaan yang menggunakan kata muatan persuasif.

Berdasarkan teknik di atas dalam pesan dakwah yang dilakukan Ustadzah Nor Laili Safitri ini sesuai dengan teori yang digunakan oleh Onong Uchjana Effendy. Teknik-teknik tersebut merupakan hal yang perlu diperhatikan komunikator dalam pengolahan pesan dalam melakukan komunikasi persuasif. Adapun teknik komunikasi persuasif mengacu pada konsep yang tertuang dalam buku Onong Uchjana Effendy, yakni: Teknik Asosiasi, Teknik Integrasi, Teknik Ganjaran, Teknik Tataan, dan Teknik Red Hearing.

1). Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual atau sedang menarik perhatian dan minat masa. Berkaitan dengan teknik ini, Ustadzah Nor Laili Safitri menyajikan dakwahnya melalui persuasif dalam ajakan kajian. Dalam ajakan kajian tersebut, ada beberapa yang dapat dilakukan dalam mengajak masyarakat, khususnya perempuan muslimah dalam memperdalam agama, yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan undangan yang berupa pamflet.

Pamflet merupakan sebuah media informasi yang berbentuk selebaran yang berisi informasi berupa teks dan gambar. Pamflet-pamflet tersebut juga disajikan dengan mengandung unsur ajakan,

didesain yang menarik dan juga menambahkan figur-figur terkenal yang menjadi tamu dalam kajian tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa hal-hal tersebut menjadi bagian teknik Ustadzah Nor Laili Safitri dalam mempersuasi agar orang-orang terutama muslimah mau datang ke kajian. Selain itu melalui teknik ini, Ustadzah Nor Laili Safitri menyampaikan materi dakwah yang berhubungan dengan kondisi masyarakat saat ini atau yang saat ini menjadi *tranding topic* dalam masyarakat, hal ini dapat menambah antusias jamaah sehingga upaya persuasif yang dilakukan Ustadzah Nor Laili Safitri dalam berdakwah dapat berjalan dengan tujuan yang sudah direncanakan.

2). Teknik Integrasi

Teknik integrasi kemampuan untuk menyatukan diri dengan komunikan dalam arti menyatukan diri secara komunikatif sehingga tampak menjadi satu, atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal (sikap).

Pada bagian ini, Ustadzah Nor Laili Safitri membangun adaptasi kepada mad'u yang hadir dengan berbaur ditengah-tengah komunikan. Sehingga teknik ini dapat membuat penyebaran dakwah dapat meluas. Adapun penyatuan diri tersebut

dapat dilihat dari komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh Ustadzah Nor Laili Safitri. Komunikasi verbal dapat dilihat dari lisan atau kata-kata secara langsung, seperti kata-kata yang digunakan komunikator dalam menyatukan diri dengan jamaah adalah dengan penggunaan kata “kita”. Selain itu komunikasi nonverbal dapat dilihat dari penampilan atau mimik wajah, gerakan tubuh yang semuanya mempunyai makna dalam penyampainnya.

Ustadzah Nor Laili Safitri sebagai salah satu da'iah yang ada di kota Banjarmasin. Walaupun terbilang masih muda namun, mampu membuat dirinya diterima oleh masyarakat, terlebih ibu-ibu yang menjadi mayoritas dalam pengajian ini. Selain masih muda, Ustadzah Nor Laili Safitri juga dapat diterima dengan sangat baik, karena kemampuan dalam menyajikan pesan yang disampaikan, yakni dari penggunaan bahasa dan juga penampilannya.

Ketika kajian berlangsung, Ustadzah Nor Laili Safitri berperan aktif sebagai komunikator yang menyampaikan berbagai pengetahuan kepada jamaah mengenai segala hal yang berhubungan dengan agama. Selanjutnya, Ustadzah Nor Laili Safitri menunjukkan perilaku (akhlak) yang mencerminkan sebagai muslimah yang baik, seperti menutup aurat.

3).Teknik Ganjaran (*pay-off and fear-arousing*)

Teknik ganjaran (*Pay-off and fear- arousing*) yakni kegiatan mempengaruhi orang lain dengan jalan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya atau memberi harapan (iming-iming), dan sebaliknya dengan menggambarkan hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan perasaan.⁸⁰

Dalam kegiatan pengajian materi ceramah yang disampaikan, Ustadzah Nor Laili Safitri menyajikan nasihat-nasihat yang dapat menggambarkan pesan yang disampaikan. Penyajian pesan komunikasi persuasif ini, dapat mempengaruhi juga menggembirakan perasaan jamaah yang mendengarnya. Seperti contoh yang terdapat dalam bagian ceramah “Sabar” yaitu, Ketika kita disakiti, dijahati doakan yang baik-baik, karena doa orang yang terdzholimi itu langsung dikabulkan. Melalui penyajian pesan inilah Ustadzah Nor Laili Safitri mengajak mad’u untuk tidak membalas kejahatan yang dilakukan orang lain, sebaliknya Ustadzah Nor Laili Safitri mengajak untuk mendoakan orang tersebut dengan sebaik-baiknya do’a.

⁸⁰ Wahyu Ilahi, “*Komunikasi Dakwah*”, h.127

4).Teknik Tataan (*icing*)

Teknik tataan (*icing*) yang menjadikan indah sesuatu, sehingga menarik siapa yang menerimanya. Metode icing ini juga disebut metode memanis-maniskan atau mengulang kegiatan *persuasif* dengan jalan menata rupa sehingga komunikasi menjadi menarik.

“Ketika disakiti orang jangan sampai kita memiliki pikiran untuk membalas orang yang menjahati kita. Biarlah mereka dengan keadaan mereka. Kita dengan keadaan kita. “

Sebagai contoh, materi yang bisa saja merupakan hal-hal yang sebelumnya sudah diketahui oleh masyarakat, namun untuk menarik perhatian mad'u maka, pesan yang disampaikan Ustadzah Nor Laili Safitri ini dikemas dengan sedemikian rupa sehingga dapat diterima dan diingat masyarakat.

Pada isi kajian yang disampaikan Ustadzah Nor Laili Safitri sebenarnya sudah banyak didengar oleh masyarakat, hanya saja pemabahasan tersebut disampaikan kembali dan dikemas dengan sedemikian rupa sehingga terdengar lebih *fresh* dan juga semakin menambah antusias jamaah untuk mendengarkan dan memahami isi pesan yang disampaikan Ustadzah Nor Laili Safitri dalam kajian tersebut. Adapun intisari dari teknik *icing* ini adalah dalam

penggunaan pesan persuasif yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami juga di simak oleh jamaah.

5).Teknik *red- herring*

Teknik *red- herring* ini adalah seni seorang komunikator dalam meraih kemenangan dalam perdebatan. Untuk meraih kemenangan dalam perdebatan tersebut, sedikit demi sedikit melemahkan argumentasi dengan menjadikan aspek-aspek yang telah dikuasai dan dianalisis untuk menjadi senjata dalam menyerang pihak lawan.

2. Komunikasi Verbal dan Nonverbal Ustadzah Nor Laili Safitri

Bentuk komunikasi yang digunakan Ustadzah Nor Laili Safitri mempunyai dua macam bentuk, yaitu: Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan dalam menyampaikan pesan yaitu dapat melalui kata-kata lisan atau melalui simbol yang dihasilkan. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dapat diartikan sebagai komunikasi secara langsung atau melalui kata-kata. Penggunaan komunikasi verbal seperti, bahasa yang digunakan dalam menyampaikan suatu pesan, kualitas suara, gaya komunikasi yang dilakukan, kejelasan pesan yang disampaikan.

b. Komunikasi Non Verbal

Definisi harfiah komunikasi nonverbal, yaitu komunikasi tanpa kata-kata merupakan suatu penyederhanaan berlebihan (*oversimplification*, karena kata yang berbentuk tulisan tetap dianggap “verbal” meskipun tidak memiliki unsur suara. Pesan-pesan tersebut bisa terjadi dalam berbagai bentuk. Pada dasarnya, pesan nonverbal berfungsi dengan satu bagian dari tiga cara ini yaitu menggantikan, menguatkan, atau menentang pesan verbal. Bila pesan nonverbal yang menguatkan pesan verbal, makna yang dihasilkannya cepat dan mudah, dan meningkatkan pemahaman. Alasan lain pesan nonverbal yaitu berpengaruh lebih besar adalah kepercayaan umum bahwa gerakan tubuh, ekspresi wajah, kualitas vokal, dan isyarat nonverbal lainnya, tidak dapat dibuat-buat secara otentik oleh orang yang bukan ahlinya. Selain itu, komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.⁸¹

⁸¹ Tri Indah Kusumawati, “Komunikasi Verbal dan Nonverbal”, *Jurnal Al Irsyad*, vol. 6 No. 2.

Kategori dalam komunikasi nonverbal yaitu berkisar dari ekspresi wajah, gerakan tubuh hingga baju yang dikenakan. Melalui komunikasi nonverbal yang melengkapi informasi yang dikirimkan dari komunikan kepada komunikator. Seperti gerakan kepala tertentu yang semakna dengan pesan verbal singkat tertentu pula seperti ya atau tidak. Mengenai komunikasi nonverbal ini dapat dijelaskan dalam beberapa hal, yaitu:

1) Ekspresi wajah

Ekspresi wajah dalam komunikasi nonverbal sangat penting terutama dalam menguatkan pesan yang disampaikan dari komunikan kepada komunikator. Isyarat penggambaran ekspresi wajah yang diperlihatkan Ustadzah Nor Laili Safitri dalam menyampaikan ceramah kajian muslimah, yaitu seperti menunjukkan senyum, kontak mata dengan jamaah, menggerakkan alis. Adapun dalam ekspresi wajah tersenyum dapat dipahami bahwa senyum merupakan bentuk salam. Hal ini merupakan awal untuk memulai sebuah komunikasi, dan juga merupakan untuk memberikan kesan yang menyenangkan dalam melakukan pembicaraan selain itu juga dapat membuat jamaah merasa nyaman dalam kondisi tersebut. Adapun dalam kontak mata yang dilakukan dengan jamaah merupakan isyarat wajah tunggal yang paling penting, yang dapat digunakan dalam berkomunikasi. Seseorang yang mengusahakan kontak mata sambil berbicara, dipandang oleh orang yang diajak bicara, tidak saja

sebagai orang yang amat besar perhatiannya, melainkan juga lebih dapat dipercaya dan lebih bersungguh-sungguh.

2) Gerakan Tubuh

Anggota tubuh yang juga memiliki peran dalam komunikasi nonverbal ialah kepala, pundak, lengan, tangan, dan kaki. Melalui komunikasi nonverbal yang dihasilkan dari gerakan tubuh dapat ditemukan gerakan-gerakan yang merupakan komunikasi nonverbal sehingga isyarat-isyarat yang dari gerakan tubuh ini dapat menguatkan atau menggantikan komunikasi verbal. Dalam analisisnya mengenai gerakan-gerakan kepala, pundak, lengan, tangan dan kaki yang ditunjukkan Ustadzah Nor Laili Safitri dalam menyampaikan isi ceramah dapat dikuatkan dengan gerakan-gerakan tubuh memberikan informasi yang menghasilkan makna yang sama dengan gerakan tubuh yang diterima.

Beberapa dari gerakan-gerakan tubuh tersebut, seperti gerakan kepala yang memberikan makna boleh atau tidaknya dalam melakukan pekerjaan cukup dengan menggerakkan bagian kepala. Gerakan Pundak yang spontan dilakukan misalnya, gerakan pundak yang dapat menghasilkan makna dalam memberikan jawaban. Bagian tubuh terutama tangan dapat memiliki banyak makna, terutama dalam menyampaikan pesan. Seperti gerakan tangan yang

spontan dan ikut andil dalam seseorang melakukan komunikasi, misalnya gerakan tangan yang melambai. Posisi kaki yang juga dapat memberikan pesan yang baik, seperti halnya bersila tandanya sopan santun,.

3) Pakaian

Cara berpenampilan dapat menjadi dasar bagi kesan pertama. Komunikasi nonverbal juga dapat dihasilkan dari cara berpakaian, berpenampilan, berdandan. Pakaian yang digunakan juga dapat memberikan informasi tentang tingkat dan status orang kepada kita. Pakaian dan cara berpakaian menunjukkan hal yang sama, yaitu komunikasi nonverbal. Melalui pakaian yang digunakan dapat mengkomunikasikan suatu pesan yang dapat di nilai oleh orang lain. Adapun komunikasi nonverbal yang dapat dilihat dari Ustadzah Nor Laili Safitri yakni, penggunaan pakaian yang tertutup dan dapat menjadi tuntunan bagi perempuan-perempuan muslimah dalam menutup aurat. Hal ini menunjukkan suatu pesan persuasif bahwa perempuan muslimah wajib menutup auratnya. Sehingga dalam penggunaan pakaian juga menjadi simbol dalam berdakwah, yaitu penggunaan pakaian yang menutup aurat, pakaian yang longgar, tidak terawang dan pakaian yang sesuai dengan ajaran dakwah Islam.